

**EDUCARE** adalah jurnal ilmiah yang terbit setiap tiga bulan sekali, bertujuan untuk meningkatkan apresiasi dan menyebarkan konsep-konsep pendidikan dan budaya.

**Pelindung:** Rektor UNLA.

**Penasehat:** Pembantu Rektor I UNLA, dan Ketua Penelitian dan Pengembangan UNLA.

**Penanggung Jawab:** Dekan FKIP UNLA.

**Tim Asistensi:** Pembantu Dekan I, Pembantu Dekan II, dan Pembantu Dekan III FKIP UNLA.

**Tim Ahli:** Prof. H.E.T. Ruseffendi, S.Pd., M.Sc., Ph.D.; H. Otoy Sutarman, Drs., M.Pd.; Dr. Hj. Erliany Syaodih, Dra., M.Pd.; Mumun Syaban, Drs., M.Si.; Eki Baihaki, Drs., M.Si.

**Pemimpin Redaksi:** Asep Hidayat, Drs., M.Pd.

**Sekretaris:** Hj. Ely Retnaningrum, Dra., M.Pd.

**Redaktur Khusus PIPS:** Ketua Jurusan PIPS FKIP UNLA; Hj. Rita Zahara, Dra.; Cucu Lisnawati, S.Pd.

**Redaktur Khusus PMIPA:** Ketua Jurusan PMIPA FKIP UNLA; Puji Budi Lestari, Dra., M.Pd.; Irmawan, S.Pd.

**Tata Usaha, Pimpinan:** B. Anantha Sritumini, Dra.; **Bendahara:** Tatang Sopari, S.Pd.;

**Sirkulasi:** Sumpena, Syaban Budiman.

**Penerbit:** Badan Penerbitan FKIP UNLA.

**Percetakan:** C.V. Sarana Cipta Usaha.

**Setting dan Layout:** 3Nur Studio

**Terbitan Pertama:** 02 Mei 2002

## DAFTAR ISI

PENGANTAR DARI REDAKSI	i
OPTIMASI STRATEGI UNTUK MENINGKATKAN MOTIVASI DAN PENGETAHUAN GURU DENGAN PENDEKATAN SIMULASI BERBASIS AGEN Oleh: Dhanan Sarwo Utomo	1
MODEL INKLUSI DALAM PEMBELAJARAN PENDIDIKAN JASMANI Studi Eksperimen di Sekolah Menengah Pertama Negeri 8 Tasikmalaya Oleh: Cucu Hidayat	17
PSIKOLINGUISTIK DALAM PEMBELAJARAN BAHASA Oleh: Iis Lisnawati	31
MENUMBUHKEMBANGKAN DAYA DAN DISPOSISI MATEMATIS SISWA SEKOLAH MENENGAH ATAS MELALUI MODEL PEMBELAJARAN INVESTIGASI Oleh: Mumun Syaban	44
GOOD CITIZEN SEBAGAI SUATU HARAPAN DAN TUJUAN DIHARAPKAN PADA THE FUTURE WAR Oleh: Yoyong Tachyani	64
PERAN IDEAL DOSEN PEMBIMBING AKADEMIK DAN PRESTASI BELAJAR MAHASISWA Sebagai sebuah Alternatif Solusi Oleh: Ilyas	90
PENDIDIKAN MENTAL BAGI REMAJA/PEMUDA Oleh: Budi Rusyanto	101

Redaksi menerima tulisan dengan panjang tulisan maksimal 2.000 - 3.000 kata, setara dengan 8 – 12 halaman ukuran kertas A4 yang dikemas dalam CD dengan format Microsoft Word. Isi tulisan ilmiah populer, hasil penelitian, atau gagasan orisinal pada bidang pendidikan dan budaya. Isi tulisan, secara yuridis formal menjadi tanggung jawab penulis. Naskah yang dikirim ke Redaksi menjadi milik redaksi Jurnal Educare.

### Alamat Penerbit dan Redaksi:

Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Langlangbuana  
Jl. Karapitan No. 116 Bandung 40261, Telp. (022) 4215716.

## PEDOMAN PENULISAN

Redaksi **EDUCARE** mengundang Bapak/Ibu untuk menerbitkan karya tulis ilmiahnya, dengan pedoman penulisannya sebagai berikut:

1. Tulisan/naskah belum dan tidak akan dipublikasikan dalam media cetak lain, berupa:
  - a. Hasil penelitian,
  - b. Kajian yang ditambah pemikiran penerapannya pada kasus tertentu, atau
  - c. Komentar/kritik tentang naskah yang pernah dimuat pada EDUCARE.
2. Naskah ditulis dalam bahasa Indonesia atau Inggris, dengan komponen naskah sebagai berikut:
  - a. Judul naskah paling banyak 14 kata.
  - b. Abstrak, diutamakan dalam bahasa Inggris paling banyak 200 kata.
  - c. Key Word, dalam bahasa Indonesia atau Inggris dengan maksimal tiga kata atau frasa.
  - d. Isi Naskah dalam bahasa Indonesia atau Inggris dengan panjang antara 2.000 - 3.000 kata, setara dengan 8 – 12 halaman dengan format penulisan pada pedoman nomor 3, dengan menggunakan sistematika berikut:
    - 1) Pendahuluan, berisi latar belakang dan masalah, dan tujuan.
    - 2) Pembahasan, berisi hasil penelitian dan/atau analisis permasalahan.
    - 3) Penutup, berisi kesimpulan dan solusi atau alternatif solusi serta saran atau rekomendasi atau implikasi.
3. Naskah ditulis menggunakan format file Word, bisa dengan Microsoft Word atau Open Office, dengan format halaman A4 dengan batas tepi kertas (margin) atas-bawah-kiri-kanan: 4 cm, 3 Cm, 4 cm, 3 cm; jarak baris satu setengah spasi dan jenis huruf Times New Roman berukuran 12 point. Naskah dikirim dalam bentuk soft copy pada CD dan hard copy.
4. Naskah kami terima paling lambat satu bulan sebelum terbitan berikut.
5. **EDUCARE** terbit secara berkala, setahun dua kali yaitu pada bulan Februari dan Agustus.

Kelayakan naskah untuk diterbitkan dinilai dengan metode *blind reader* dan *peer review* dengan kriteria penilaian: kesesuaian dengan topik utama, orisinalitas, kedalaman teori, ketajaman analisis, ketepatan metodologi, dan inovasi.

Naskah yang layak muat akan diterbitkan pada satu edisi sesuai dengan topik yang ditentukan. Bagi yang membutuhkan dapat meminta *letter of acceptance* jika naskah diterbitkan pada edisi tunda. Naskah yang tidak layak muat dapat diambil kembali dari Redaksi.

## KONTRIBUSI PENULIS ARTIKEL

Berkenaan dengan akreditasi jurnal ilmiah yang mensyaratkan pemberian cetak lepas (*reprint, offprint*) dan cetakan jurnal kepada setiap penulis, dan dalam rangka meningkatkan luas pembaca yang terjangkau serta meningkatnya biaya cetak dan sirkulasi, maka dengan ini kami informasikan bahwa setiap artikel yang dimuat pada jurnal EDUCARE akan dikenakan biaya sebesar Rp.100.000,00 (Seratus Ribu Rupiah). Dalam hal ini, Penulis atau Penulis Utama artikel untuk setiap judul akan mendapatkan cetak lepas (*reprint, offprint*) sebanyak lima copy dan cetakan jurnal sebanyak dua copy. Untuk memperoleh tambahan jurnal dikenakan biaya sebesar Rp.25.000,00 (Dua Puluh Lima Ribu Rupiah) untuk setiap jurnal.

## **PENGANTAR DARI REDAKSI**

EDUCARE Volume 6 Nomor 1 edisi Agustus 2008 menyajikan tujuh buah tulisan, baik berupa hasil penelitian maupun kajian secara ilmiah dalam bidang pendidikan. Topik dan pokok persoalan cukup beragam, meliputi: masalah manajemen pendidikan, pembelajaran, pendidikan umum dan pendidikan luar sekolah. Keberagaman ini secara tidak langsung menunjukkan begitu banyaknya persoalan dalam pendidikan yang harus kita pecahkan dalam rangka meningkatkan kualitas pendidikan di Indonesia. Kami berharap, artikel-artikel yang disajikan dalam jurnal kali ini dapat memperluas dan memperdalam khasanah pengetahuan kita.

EDUCARE edisi berikut akan diterbitkan pada bulan Februari 2009. Untuk itu, bagi peneliti dan/atau penulis yang akan mempublikasikan karyanya dapat menyampaikan melalui redaksi paling lambat tanggal 17 Januari 2009.

Bandung, 01 Agustus 2008

Redaksi



**PERAN IDEAL DOSEN PEMBIMBING AKADEMIK  
DAN PRESTASI BELAJAR MAHASISWA  
Sebagai sebuah Alternatif Solusi**

**Oleh: Ilyas**

---

*Ilyas, S.Pd.* adalah dosen tetap yayasan pada Program Studi Pendidikan Akuntansi Jurusan Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Unvirsitas Langlangbuana, Bandung.

**Abstrak:** Dalam menjalankan peran dan fungsinya sebagai dosen pembimbing akademik di perguruan tinggi, maka dosen tersebut harus memenuhi faktor-faktor sebagai berikut: mempunyai buku pedoman bimbingan; memahami prinsip-prinsip dasar dan teknik bimbingan; psikologi belajar dan teori belajar yang memadai.

Secara ideal sebagai pembimbing akademik, dosen diharapkan mampu menjalankan kesepuluh peran dan fungsi sbb.: dosen sebagai organisator; dosen sebagai fasilitator; dosen sebagai inovator; dosen sebagai penemu; dosen sebagai teladan; dosen sebagai evaluator; dosen sebagai pemandu; dosen sebagai pencipta; dosen sebagai pengabdian dan pelayan bagi masyarakat; dan dosen sebagai konselor.

**Kata Kunci:** dosen wali, prestasi belajar.

## **A. Pendahuluan**

Mengenai mutu pendidikan khususnya tingkat prestasi belajar selalu menjadi bahan pembicaraan dari berbagai kalangan, baik birokrat, pemerhati, pengelola perguruan tinggi maupun dari kalangan dosen. Pertanyaan mendasar yang diajukan, adalah: Mengapa mahasiswa yang mempunyai tingkat prestasi belajar rendah cukup besar, dapatkah tingkat prestasi tersebut ditingkatkan? Bila dapat bagaimana cara meningkatkannya.

Sebenarnya sudah cukup banyak usaha yang dilakukan untuk meningkatkan prestasi belajar mahasiswa. Usaha tersebut antara lain: dengan mengubah system dan struktur pendidikan dengan cara memperbaiki metode maupun kondisi proses belajar mengajar, menata dan merubah kurikulum, memperbaiki system seleksi mahasiswa baru, memperketat frekuensi kehadiran mahasiswa dan dosen, menambah koleksi buku-buku perpustakaan, dan masih banyak lagi usaha lain yang dapat dilakukan. Meskipun demikian, hasilnya cukup memuaskan. Hal ini mungkin disebabkan karena mahasiswa belum melaksanakan tugasnya secara optimal, demikian pula dosen belum

melakukan perannya secara ideal.

Akhir-akhir ini di lingkungan perguruan tinggi muncul suatu tanggapan dari pimpinan Universitas, fakultas maupun Jurusan tentang, efektivitas bimbingan akademis mahasiswa dari para dosen. Banyak diantara para dosen selaku pembimbing akademis belum melakukan perannya secara ideal. Pada umumnya mereka hanya memberikan pengesahan Kartu Rencana Studi (KRS), mengevaluasi boleh dan tidaknya mengikuti ujian atas dasar kehadiran kuliahnya hanya sekedar mengesahkan beberapa jumlah Satuan Kredit Semester (SKS) yang boleh diambil dan mata kuliah mana yang boleh diambil atas dasar Indeks Prestasi (IP) yang dicapai sebelumnya, hanya sekedar mengesahkan beberapa jumlah SKS yang telah dicapai guna persyaratan akademis tertentu misalnya KKL, KKNM/KKM, hanya sekedar mengesahkan berapa IP dan IPK yang telah dicapai mahasiswa selama mengikuti kuliah guna mendapatkan transkrip akademik. Mereka jarang mengikuti bagaimana perkembangan studi mahasiswa, jarang menanyakan mengapa Indeks Prestasi yang dicapai mahasiswa rendah, adakah masalah yang dihadapi, baik masalah akademis maupun non akademis yang dimungkinkan dapat mengganggu kegiatan akademis.

Para ahli psikologi menyadari pentingnya bimbingan akademis dari para dosen dalam rangka peningkatan prestasi belajar mahasiswa agar kualitas pendidikan khususnya di Perguruan Tinggi dapat diperoleh secara optimal. Berdasarkan kenyataan tersebut, maka pada makalah ini akan dibahas secara berturut-turut. Peran dan fungsi ideal dosen, , peran ideal dosen pembimbing akademik dan permasalahan yang dihadapi mahasiswa serta bagaimana alternatif solusinya. hakikat prestasi belajar mahasiswa

## **B. Peran dan Fungsi Ideal Dosen**

Dalam PP. 30 tahun 1990, dimuat bahwa fungsi Perguruan Tinggi adalah: Pertama, menyelenggarakan pendidikan tinggi dalam upaya menghasilkan manusia terdidik yang memiliki kemampuan akademik dan atau profesional yang dapat mengembangkan Ilmu Pengetahuan dan Teknologi (IPTEK) serta mengupayakan

penggunaannya untuk meningkatkan taraf kehidupan masyarakat dan memperkaya kebudayaan nasional. Kedua menyelenggarakan penelitian dalam upaya menghasilkan pengetahuan empirik, teori, konsep, metodologi, model atau informasi baru yang memperkaya ilmu pengetahuan, teknologi dan atau seni. Ketiga menyelenggarakan pengabdian pada masyarakat, dalam upaya memberikan sumbangan demi kemajuan masyarakat.

Sesuai dengan fungsinya sebagai lembaga pendidikan tinggi yang memikul tanggung jawab dibidang pendidikan, penelitian, dan pengabdian kepada

masyarakat, maka sejalan dengan itu pula PP 60 tahun 1999 Bab II pasal 2 tujuan pendidikan tinggi adalah: (a) menyiapkan peserta didik menjadi anggota masyarakat yang memiliki kemampuan akademik dan/atau profesional yang dapat menerapkan, mengembangkan dan/atau memperkaya khasanah ilmu pengetahuan, teknologi dan/atau kesenian; (b) mengembangkan dan menyebarluaskan ilmu pengetahuan, teknologi dan/atau kesenian serta mengupayakan penggunaannya untuk meningkatkan taraf kehidupan masyarakat dan memperkaya kebudayaan nasional.

Berdasarkan fungsi dan tujuan tersebut di atas, maka seorang dosen sebagai salah satu anggota sivitas akademika perguruan tinggi memiliki peran dan fungsi yang sangat strategis. Peran dan fungsi tersebut adalah: Pertama, dosen adalah sebagai organisator, artinya dosen harus mampu mengorganisir kegiatan belajar mahasiswa sehingga mencapai keberhasilan belajar yang optimal. Kedua, dosen sebagai fasilitator artinya dosen harus mampu memberikan kebebasan bagi mahasiswa dalam mengembangkan potensi yang dimilikinya, serta berusaha membina kemandirian mahasiswa. Ketiga, dosen sebagai inovator artinya pengetahuan yang disampaikan kepada mahasiswa harus selalu Up To Date, dalam arti mampu menyerap nilai-nilai budaya yang serba canggih, selalu mengkaji pengalaman, selalu mengkaji ilmu pengetahuan dan teknologi, bersikap demokratis, memberikan kemungkinan kepada mahasiswa untuk berkreasi dan dapat menemukan konsep dan prinsip sendiri serta membantu mahasiswa dalam mencari sumber dan kegiatan belajar. Keempat, dosen sebagai penemu artinya disamping tugas pokoknya mengajar, dosen juga harus

melaksanakan penelitian baik yang berhubungan dengan kegiatan belajar mengajar maupun yang sesuai dengan bidang keahliannya. Melalui penelitian ini diharapkan dosen mampu menghasilkan temuan-temuan baru yang konstruktif untuk selanjutnya dapat disumbangkan kepada penentu kebijakan melalui lembaganya masing-masing demi kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi. Kelima, dosen sebagai teladan artinya yang memberi contoh bukan hanya cara berpikir saja tetapi dalam hal bersikap, bertindak serta berperilaku. Keenam, dosen sebagai evaluator artinya: harus mengerti, memahami dan menguasai hakekat evaluasi. Evaluasi di sini dapat dipergunakan secara tidak terbatas, meliputi beberapa aspek kehidupan, tetapi juga dapat dipergunakan untuk melihat satu aspek saja, tetapi juga prestasinya. Perlu diperhatikan pula bahwa evaluasi terhadap hasil belajar itu menunjukkan pula bagaimana prestasi mengajar dosen. Ketujuh, dosen adalah sebagai pemandu artinya, menunjukkan jalan bagi perjalanan belajar para mahasiswanya. Kedelapan, dosen sebagai pencipta, artinya dosen harus mampu menciptakan situasi dan kondisi belajar yang kondusif, sehingga proses belajar mengajar berjalan dengan baik. Kesembilan, dosen sebagai pengabdian dan pelayan bagi masyarakat, artinya dosen selain mengajar juga melakukan pengabdian kepada masyarakat dengan ilmu pengetahuan serta pengalaman dan segala potensi yang dimiliki sebagai sumbangsuhnya untuk kemajuan masyarakat. Kesepuluh, dosen sebagai konsellor, artinya dosen harus mampu membantu mahasiswanya dalam memecahkan kesulitan baik dalam kegiatan belajar maupun yang lainnya. Maka dari itu seorang dosen harus memahami prinsip-prinsip bimbingan, memahami psikologi belajar, teori belajar, juga tentang ilmu kesehatan jiwa.

Dengan mendasarkan atas peran dan fungsi ideal sebagaimana tersebut di atas, sudahkah kita melakukannya dengan baik? Mampukah dengan potensi atau keadaan yang kita miliki saat ini dapat membantu mahasiswa dalam memecahkan masalah, khususnya dalam meningkatkan prestasi belajar mahasiswa. Untuk jawabannya tentu terletak pada diri kita masing-masing sebagai dosen.

### **C. Peran dan Ideal Dosen Pembimbing Akademik**

Sebagaimana telah disebutkan di atas bahwa sebagian besar dosen pembimbing akademik belum dapat melakukan peran dan fungsinya secara ideal. Pada umumnya mereka baru dapat melaksanakan tugas secara administratif.

Yang menjadi sebab banyaknya dosen pembimbing akademik yang belum menjalankan peran dan fungsinya secara ideal dikarenakan oleh beberapa faktor diantaranya: belum adanya buku pedoman bimbingan untuk para dosen pembimbing akademik, belum semua dosen pembimbing akademik memahami akan prinsip-prinsip dasar dan teknik bimbingan, psikologi belajar dan teori-teori belajar yang memadai, serta kurangnya memahami terhadap bagaimana cara memfungsikan teknologi baru sebagai sarana informasi bagi dosen yang bersangkutan, dan lain sebagainya.

Idealnya dosen pembimbing akademik diharapkan mampu melaksanakan kesepuluh peran dan fungsi tersebut di atas. Namun demikian setidaknya dari kesepuluh peran dan fungsi tersebut dosen dapat menjalankan peran dan fungsi sebagai teladan, pemandu, dan sebagai konselor bagi mahasiswanya.

Sayekti (1991 dalam Sugiaryo), mengemukakan dapat mengumpulkan pendapat dari beberapa ahli tentang tugas dan peran pembimbing akademik sebagai berikut: Mulyani dan A. Nurhadi menyebutkan bahwa peran pembimbing akademik meliputi: (1) pembinaan dan penasehatan (2) pelayanan administratif (2) penyediaan konsultasi pribadi (4) layanan rekomendasi. Aryatmi Siswiharjono juga menyebutkan bahwa bimbingan akademik meliputi: (1) perencanaan studi (2) pemilihan pekerjaan (3) mengenal diri, minat dan bakat, kekuatan, kelemahan, kepribadian, hubungan dengan lingkungan (4) memecahkan masalah (5) mengenal nilai-nilai hidup (6) hubungan sosial dengan temannya (7) motivasi belajar (8) menggunakan fasilitas yang ada. A. Badawi menyebutkan tugas pembimbing akademik adalah: (1) menyusun program layanan kepenasehatan, baik secara perorangan maupun kelompok, secara berkala, terjadwal maupun sewaktu-waktu (2) penyusunan program dan bahan belajar dan memilih mata kuliah (3) mengembangkan sikap dan kebiasaan belajar yang baik (4) pemecahan masalah yang dihadapi (5) penerangan dan dorongan memanfaatkan

### Unit Pelayanan Bimbingan dan Konseling.

Demikian pula dalam buku pedoman yang dikeluarkan oleh Depdikbud R.I. menyebutkan bahwa peran pembimbing akademik antara lain meliputi (1) mengusahakan agar setiap mahasiswa yang berada di Wilayah tanggung jawabnya memperoleh pengarahannya yang tepat dalam menyusun program dan beban belajarnya serta dalam memilih mata kuliah yang akan diambilnya. (2) memberikan kesempatan kepada mahasiswa untuk membicarakan masalah-masalah yang dialami khususnya yang berkenaan dengan pendidikan, (3) membantu mahasiswa agar dapat mengembangkan sikap dan kebiasaan belajar yang baik.

Berdasar pada beberapa peran di atas maka agar seorang dosen pembimbing dapat menjalankannya dengan baik, maka harus memahami prinsip-prinsip dasar dan teknik bimbingan psikologi belajar serta teori-teori belajar. Dengan memahami prinsip-prinsip dan teknik bimbingan psikologi belajar serta teori-teori belajar diharapkan dosen pembimbing akademik harus mengetahui kapan harus melakukan bimbingan kepada mahasiswa.

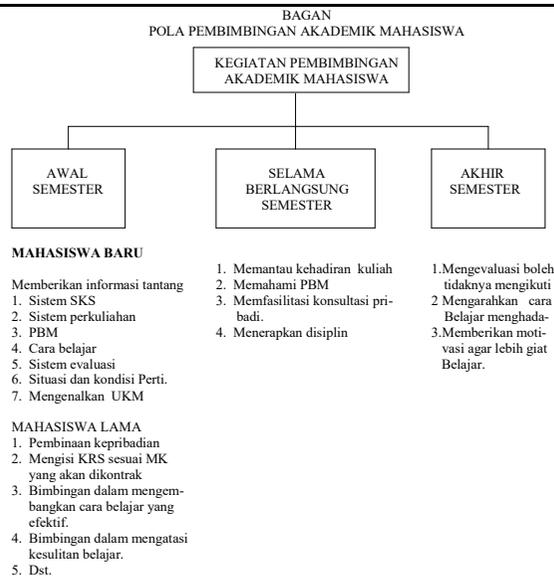
Tentang kapan pembimbing akademik harus melakukan bimbingan di bawah ini dikemukakan pola pembimbingan kepada mahasiswa secara sederhana. Selain mengetahui kapan harus dapat memberikan bimbingan, maka pembimbing akademik harus mampu membantu mengungkap dan memecahkan masalah yang dihadapi mahasiswa. Hal ini mungkin takut dan tidak berani untuk mengungkapkan masalah yang dihadapinya. Disinilah fungsi dosen pembimbing akademik sehingga mahasiswa mampu memecahkan segala problem yang dihadapinya sendiri.

Sugiaryo (1999: 44 – 49) menyebutkan ada beberapa permasalahan yang dihadapi mahasiswa, antara lain: (1) penyesuaian dengan lingkungan; (2) stress menghadapi ujian; (3) malas belajar; (4) ketidakmampuan belajar yang spesifik; (5) kehilangan teman baik; (6) pengalaman kegagalan; (7) peraturan-peraturan sekolah/lembaga yang dirasa memberatkan; (8) tekanan dan ambisi orang tua; (9) hubungan antara mahasiswa dengan dosennya, dengan teman seangkatan, sepondokan

dan sebagainya.

Konselor menggunakan teknik pemecahan masalah dalam membantu mahasiswanya antara lain: teknik modifikasi perilaku (Pieter B Mboeik, 1990: 9) Modifikasi perilaku sebagai teknik pemecahan masalah yang ditimbulkan oleh perilaku orang lain selalu berpegang pada yang terjadi dengan sendirinya, karena selalu ada sesuatu yang mendahului sebelumnya dan kemudian ada sesuatu yang terjadi sesudahnya.

Maka cara untuk memecahkan masalah yang ditimbulkan oleh perilaku orang lain, langkah demi langkah dapat dikemukakan sebagai berikut: pertama, identifikasikanlah perilaku orang lain itu yang menimbulkan masalah pada diriku; kedua, identifikasikanlah kejadian yang mencetuskan efek yang ditimbulkan oleh perilaku tersebut; ketiga, identifikasikanlah efek yang ditimbulkan oleh perilaku di atas, keempat, kita perjelas perilaku mana yang kita inginkan, kelima, berusaha mencari jalan untuk mengubah pencetus sehingga perilaku menimbulkan masalah tidak lagi tercetus, sedang perilaku yang kita inginkan yang tercetus., keenam, kita berusaha mencari jalan untuk mengubah efek sehingga perilaku yang menimbulkan masalah tidak lagi timbul dan perilaku yang kita inginkan yang timbul. Ketujuh, kita mantapkan hati lebih dahulu dengan mempertanyakan dan mengevaluasi lebih dahulu, apakah rencana kita tersebut cukup layak dan operasional dan kita cari jalan untuk dapat melaksanakannya. Kedelapan akhirnya perilaku yang menimbulkan masalah semakin berkurang sedangkan perilaku yang kita inginkan semakin bertambah.



#### D. Prestasi Belajar Mahasiswa: Hakekat Prestasi Belajar Mahasiswa

Prestasi belajar adalah hasil maksimum yang dicapai oleh seseorang setelah melakukan kegiatan belajar (Singgih Gunarsa, 1983: 75), Winkell (1984: 67) mengemukakan bahwa prestasi belajar adalah merupakan bukti keberhasilan yang telah dicapai seseorang setelah ia melakukan kegiatan, belajar.

Dari uraian tersebut dapat diambil suatu kesimpulan bahwa hasil belajar yang dicapai peserta didik diberikan berdasarkan atas pengukuran tertentu. Sedangkan pengukuran diartikan sebagai pemberian angka kepada seseorang yang memiliki karakteristik tertentu, hal atau objek tertentu menurut aturan atau formulasi yang jelas seperti dikutip (dalam Zaenal dan Nasution, 1994: 5). Terdapat beberapa faktor yang berpengaruh terhadap mutu hasil belajar siswa antara lain: a. Peserta didik, bagaimana kemampuan dasarnya, motivasinya, efektivitasnya, kreativitas belajarnya. b. faktor guru: bagaimana motivasinya, latar belakang sosial ekonominya, latar belakang pendidikannya, kreativitasnya dan efektivitas mengajarnya. c. Faktor kurikulum: bagaimana materi kurikulum dan system evaluasinya. d. Waktu yang disediakan. e. Fasilitas (sarana dan prasarana) pendukungnya. f. Lingkungannya (soedijarto, 1990: 4)

Dalam hal ini sejalan dengan apa yang dikemukakan oleh Soedijarto, Winkell

mengemukakan bahwa ada lima faktor penentu keberhasilan belajar siswa, diantaranya: a. Faktor pribadi siswa; b. faktor pribadi guru; c. Struktur jaringan hubungan sosial; d. Sekolah sebagai instansi, dan e. Faktor situasional (Winkell, 1987: 841136).

Sumadi Suryabrata (1983: 11-12) menyebutkan terdapat empat faktor penentu keberhasilan belajar siswa, ialah: (1) minat; (2) tarap kecerdasan; (3) motivasi belajar; (4) keadaan psikis siswa. Dengan demikian apa yang dikemukakan Sumadi Suryabrata ini hanyalah yang berkaitan dengan pribadi siswa secara intrinsik (faktor psikologis) siswa semata dan kiranya terdapat juga faktor-faktor lain di luar siswa (faktor sosiologis).

Raka Joni (1979: 10-12) mengemukakan bahwa kompetensi guru merupakan penunjang yang penting dalam menentukan hasil belajar siswa. Kompetensi itu meliputi: a. Kompetensi menguasai landasan pendidikan; b. menguasai bahan pelajaran; c. mampu mengolah program belajar mengajar; d. mengelola kelas; e. mengelola interaksi belajar mengajar; f. kemampuan menggunakan alat peraga atau media; g. Menilai hasil belajar; h. mengenal fungsi dan program konseling; i. mengenali prinsip-prinsip dan hasil penelitian; j. mengenal dan menyelenggarakan administrasi pendidikan.

Joyce dan Well (1986: 1-2) menyebutkan pentingnya model-model mengajar untuk mencapai tujuan pengajaran yang hendak dicapai. Ketepatan pemilihan model mengajar dipandang akan mampu menghasilkan prestasi belajar yang optimal bagi siswa. Ia mengemukakan 4 model mengajar adalah: (1) model interaksi sosial; (2) model proses informasi; (3) model personal; (4) model modifikasi tingkah laku.

Hutabarat (1988: 18-30) mengemukakan terdapat dua faktor penentu keberhasilan belajar siswa. Faktor tersebut adalah faktor yang berasal dari dalam diri siswa atau faktor intrinsik dan faktor yang berasal dari luar diri siswa atau faktor ekstrinsik. Toeti Soekamto dan Udin Saripudin Winataputra, (1994: 38-77) mengemukakan terdapat sebelas faktor yang mempengaruhi keberhasilan siswa. Faktor tersebut adalah: (1) Kemampuan siswa; (2) motivasi; (3) perhatian; (4)

persepsi; (5) ingatan; (6) lupa; (7) retensi; (8) transfer; (9) kondisi belajar; (10) tujuan belajar; (11) pemberian umpan balik.

### **E. Kesimpulan**

Dosen sebagai pembimbing akademik turut menentukan prestasi belajar mahasiswa. Dosen diharapkan mampu untuk memberikan layanan bantuan kepada para mahasiswa bimbingannya dalam upaya pencapaian keberhasilan studi.

Dosen mampu memberikan layanan bantuan kepada mahasiswa, serta mampu memahami prinsip-prinsip dasar dan teknik bimbingan, psikologi belajar dan teori-teori belajar. Selain itu dosen harus mengetahui kapan harus melakukan bimbingan, materi-materi apa yang dibimbingkan.

Dosen pembimbing akademik dapat menjalankan peran dan fungsinya secara ideal. Sehingga perlu menyusun buku pedoman bimbingan untuk dosen pembimbing akademik. Setiap perguruan tinggi perlu memiliki Unit pelayanan bimbingan dan konseling.

### **Daftar Pustaka**

- Anonim, 1990 *Peraturan Pemerintah Republik Indonesia No. 30 tahun 1990 tentang Pendidikan Tinggi*, Jakarta: Depdekbud Dirjen Dikti.
- Anonim, *Peraturan Pemerintah Republik Indonesia tahun 1999 tentang Pendidikan Tinggi*, Jakarta: Depdikbud Ditjen Dikti.
- Anwar Arifin, *Profil Baru Guru dan Dosen Indonesia*, Pustaka Indonesia Kerjasama Pokja Diknas DPP Partai Golkar, Jakarta: 2007
- Gunarso, Singgih, 1983, *Psikologi Perkembangan*, Jakarta: BPK Gunung Mulia
- Hutabarat, E.P, 1988. *Cara Belajar*. Jakarta BPK Gunung Mulia
- Joni, Raka, T, 1979. *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta P3G Depdikbud
- Mboeik, Pieter B, 1990. *Beberapa Pola Pemecahan Masalah Secara Kreatif*. Makalah pada LKMM Tingkah Menengah, Se-Kopertis Wil. VI jawa Tengah di UNISRI, Surakarta
- Suyekti, 1999. *Peningkatan Kualitas Layanan Pembimng Akademik*, Materi disampaikan pada Diskusi di AFKIP UNISRI, Surakarta 25 Januari 1999.
- Soekamto Soerjono, 1998 *Peranan Perguruan Tinggi dalam Usaha Pengembangan Kawasan Pedesaan*, Makalah pada Diskusi Ilmiah di UNISRI, Surakarta, 16

*Peran Ideal Dosen Pembimbing Akademik dan Prestasi Belajar Mahasiswa: Sebagai Alternatif Solusi (Ilyas): 85 – 94.*

---

Juni 1988.

Soekamto, Turi, Udin Saripudin Winata Putra. 199, *Teori Belajar dan Model-Model Pembelajaran* . Jakarta: Ditjen Dikti Depdikbud.

Winkell SJ, WS, 19687, *Psikologi Pengajaran*. Jakarta: Gramedia.